

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan dari hasil pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Desain modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* dikembangkan secara sistematis untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B dalam pembelajaran seni rupa. Modul ajar ini memuat komponen utama yang terdiri atas informasi umum, yang berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, aktivitas pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), bahan ajar, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang terintegrasi dengan konteks budaya lokal berupa motif batik khas Jawa Barat sebagai materi pembelajaran utama, yang bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran seni rupa dengan pengalaman budaya peserta didik.
- 2) Hasil validasi modul ajar untuk menilai kelayakan modul ajar diperoleh melalui validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Validasi ahli materi memperoleh skor sebesar 97%, ahli media sebesar 88,3%, dan ahli pembelajaran sebesar 100%. Rata-rata hasil validasi menunjukkan persentase 95,1%. Berdasarkan hasil validasi tersebut, modul ajar dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran dan mendapat masukan dari para ahli. Masukan tersebut mencakup penambahan sumber gambar, peningkatan kontras elemen visual pada LKPD, dan penyederhanaan kalimat perintah agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik Fase B.
- 3) Hasil pengembangan modul ajar merupakan hasil dari proses perbaikan dan penyempurnaan yang didasarkan pada saran dan masukan para ahli. Modul ajar memiliki desain visual yang menarik dengan kombinasi warna yang dipilih berdasarkan prinsip psikologi warna, dan disesuaikan dengan karakteristik

peserta didik fase B. Modul ini telah disusun secara utuh dan sistematis, dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya yang dapat mendorong kreativitas dan keterlibatan peserta didik dalam menciptakan karya seni.

- 4) Hasil implementasi modul ajar menunjukkan adanya peningkatan kreativitas peserta didik setelah menggunakan modul ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran. Peningkatan ini terlihat dari hasil karya yang dihasilkan peserta didik, yang lebih orisinal, bervariasi, serta menunjukkan penguasaan unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, dan warna. Kreativitas peserta didik diukur berdasarkan lima indikator kreativitas, yaitu kelancaran, keaslian, keluwesan, kerincian, dan elaborasi. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 47,83 menjadi 73,04, dengan skor rata-rata *N-gain* sebesar 0,49 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya implikasi terhadap pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar. Implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Desain modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat menjadi referensi dalam mengembangkan perangkat ajar lainnya yang mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal peserta didik. Dengan mengaitkan materi pembelajaran seni rupa dengan konteks budaya peserta didik, seperti motif batik khas Jawa Barat, modul ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pendekatan yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan lingkungan mereka.
- 2) Hasil validasi dari para ahli terhadap modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan berada dalam kategori “sangat layak” untuk digunakan dalam pembelajaran seni rupa, namun tetap memerlukan perbaikan. Perbaikan yang dilakukan terhadap isi, media, dan penyajian pembelajaran menunjukkan bahwa validasi

ahli merupakan tahapan penting yang tidak hanya menilai kelayakan produk, tetapi juga memberikan arah penyempurnaan. Oleh karena itu, dalam pengembangan modul ajar selanjutnya, sangat penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan masukan dari para ahli agar modul ajar yang dihasilkan benar-benar utuh dan sesuai dengan kebutuhan.

- 3) Hasil pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* berupa modul ajar yang sudah diperbaiki sesuai dengan saran dari para ahli setelah dilakukan validasi. Sehingga, modul ajar yang dikembangkan ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar khususnya yang berorientasi pada peningkatan kreativitas dan pengenalan budaya lokal.
- 4) Hasil implementasi dari modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran seni rupa pada materi motif batik Jawa Barat setelah menggunakan modul ajar ini. Maka dari itu, pengembangan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh peneliti lain atau peneliti selanjutnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan kreativitas peserta didik fase B sekolah dasar, peneliti memberikan beberapa saran untuk beberapa pihak berikut ini:

- 1) Bagi Guru
 - a) Guru dapat menggunakan modul ajar seni rupa berbasis *Culturally Responsive Teaching* ini sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran seni rupa. Modul ini telah terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kreativitas peserta didik dan dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang praktis serta mudah diterapkan.
 - b) Guru diharapkan mampu menyesuaikan, memodifikasi, atau mengembangkan isi dan aktivitas dalam modul ajar agar sesuai dengan

kondisi kelas, latar belakang budaya peserta didik, serta kebutuhan dan minat peserta didik secara individual. Hal ini penting agar proses pembelajaran tetap fleksibel dan adaptif.

- c) Guru juga dapat menjadikan modul ajar ini sebagai inspirasi dalam mengembangkan perangkat pembelajaran lainnya yang berbasis budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

2) Bagi Sekolah

- a) Sekolah diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan dan mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran seni rupa, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang memungkinkan integrasi budaya dalam proses belajar. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dan menghargai keberagaman budaya peserta didik.
- b) Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai untuk pembelajaran seni rupa, seperti alat gambar, media visual, referensi budaya, dan bahan ajar yang relevan, agar peserta didik memiliki kesempatan lebih besar dalam mengeksplorasi kreativitas dan berekspresi secara optimal.
- c) Sekolah juga dapat mendorong guru untuk terus mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri dan inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta memberi ruang bagi guru untuk melakukan kolaborasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis budaya.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian serupa dengan subjek dan lingkup yang lebih luas agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi.
- b) Penelitian dapat dilakukan dalam durasi yang lebih panjang untuk mengukur dampak jangka panjang penggunaan modul terhadap kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

- c) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul ajar dalam format digital atau elektronik, agar lebih mudah diakses dan digunakan oleh guru maupun peserta didik di berbagai lokasi.
- d) Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi penelitian terkait modul ajar ini untuk mengukur variabel lain, seperti motivasi belajar, sikap terhadap budaya lokal, atau hasil belajar peserta didik.